

Model Komunikasi Islam dalam Pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah (JaTaM) Ponorogo untuk Ketahanan Pangan Berkelanjutan

Khoirurrosyidin¹, Tobroni²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

^{1,2} Jl. Raya Tlogomas No. 246, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65144.

¹rosyidin.kh@gmail.com, ²tobroni@umm.ac.id

Abstrak

Ketahanan pangan melalui pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah (JaTaM) sebagai model dakwah produktif yang mengintegrasikan nilai keagamaan, sosial, dan ekonomi sehingga diperlukan komunikasi yang efektif sehingga mampu menyampaikan seluruh pesan kepada para jamaahnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Narasumber terdiri atas Ketua JaTaM, anggota petani aktif, perwakilan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Muhammadiyah, pejabat Dinas Pertanian, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan JaTaM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketahanan pangan JaTaM dibangun atas tiga pilar utama: produksi, distribusi, dan konsumsi yang dikelola secara kolektif melalui koperasi jamaah. Program pemberdayaan petani mencakup pelatihan pertanian organik, pengelolaan lahan bersama, tabungan pangan jamaah, dan kegiatan “Panen Bersama” yang memperkuat solidaritas anggota. Dampak dari implementasi program ini meliputi peningkatan kemandirian ekonomi petani, penguatan ikatan sosial, serta tumbuhnya kesadaran spiritual bahwa bertani merupakan bentuk ibadah dan jihad ekonomi. Selain itu, JaTaM berhasil menjadi mitra strategis pemerintah daerah dalam mendukung ketahanan pangan berbasis masyarakat dan memperluas dampaknya hingga ke tingkat desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pemberdayaan JaTaM mampu mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan melalui sinergi antara nilai Islam, gotong royong, dan kemandirian ekonomi lokal.

Kata Kunci: Ketahanan pangan; pemberdayaan petani; Jamaah Tani Muhammadiyah; kemandirian ekonomi; dakwah produktif.

Islamic Communication in Empowering Muhammadiyah Farmer Communities toward Sustainable Food Security

Abstract

This study aims to describe the concept of food security through the empowerment of Jamaah Tani Muhammadiyah (JaTaM) as a productive da'wah model that integrates religious, social, and economic values. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The informants include the Head of JaTaM, active farmer members, representatives from the Muhammadiyah Community Empowerment Council (MPM), agricultural officials, and local community members involved in JaTaM activities. The findings show that JaTaM's concept of food security is built on three main pillars: production, distribution, and consumption, which are collectively

managed through a community-based cooperative. The farmer empowerment programs include organic farming training, collective land management, a community food savings system, and the “Joint Harvest” event that strengthens member solidarity. The implementation of these programs has led to increased economic independence, stronger social bonds, and enhanced spiritual awareness that farming is a form of worship and economic jihad. Furthermore, JaTaM has become a strategic partner of local governments in promoting community-based food security and expanding its impact to the village level. The study concludes that JaTaM empowerment model successfully achieves sustainable food security through the synergy of Islamic values, mutual cooperation, and local economic independence.

Keywords: Food security; farmer empowerment; Jamaah Tani Muhammadiyah; economic independence; productive da’wah.

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas sosial, ekonomi, dan keberlanjutan suatu bangsa. Di Indonesia, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan pangan, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan, kualitas gizi, dan keberlanjutan sumber daya alam (Indah et al., 2020; Iskandar Ps & Estate, 2024). Dalam konteks ini, upaya memperkuat ketahanan pangan tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat, termasuk organisasi sosial dan keagamaan (Aday & Aday, 2020). Salah satu aktor yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam adalah Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam besar yang tidak hanya berfokus pada bidang dakwah dan pendidikan, tetapi juga berperan dalam penguatan ekonomi umat melalui berbagai gerakan sosial, termasuk bidang pertanian (Rozaki, 2021; Windiasih et al., 2023).

Pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah merupakan bentuk konkret dari implementasi nilai Islam dalam membangun kemandirian dan ketahanan pangan umat. Jamaah tani tidak hanya

diposisikan sebagai kelompok produksi pertanian semata, melainkan sebagai komunitas ekonomi berbasis keimanan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial (Rozaki, 2021). Dengan menjadikan pertanian sebagai bagian dari amal usaha, Muhammadiyah berupaya menciptakan ekosistem sosial-ekonomi yang mendukung terwujudnya masyarakat berdaya, mandiri, dan berketahanan pangan (Sugiyatno, 2023). Dalam pandangan Islam, pangan adalah hak dasar setiap manusia dan tanggung jawab bersama untuk menjamin ketersediaannya secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip maqashid al-syariah, khususnya dalam aspek hifz al-nafs (menjaga kehidupan) dan hifz al-mal (menjaga harta) (Jupendri et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani di Indonesia, termasuk anggota jamaah tani, masih menghadapi berbagai tantangan struktural (Galanakis et al., 2025; Karim et al., 2023). Masalah klasik seperti keterbatasan modal, akses terhadap teknologi modern, rendahnya pengetahuan tentang manajemen pertanian, serta ketergantungan terhadap tengkulak menjadi hambatan utama dalam menciptakan sistem pertanian yang berdaya

saing (Bahnasy, 2024). Selain itu, perubahan iklim dan degradasi lahan pertanian juga memperburuk kondisi produksi pangan nasional. Oleh karena itu, pemberdayaan jamaah tani Muhammadiyah menjadi penting sebagai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek spiritual, sosial, dan ekonomi (Surya et al., 2020).

Konsep ketahanan pangan yang dikembangkan melalui pemberdayaan jamaah tani Muhammadiyah berlandaskan pada prinsip kemandirian, keberlanjutan, dan gotong royong (Asnamawati et al., 2024; Mahmudulhassan et al., 2024). Kemandirian dimaknai sebagai kemampuan petani untuk mengelola sumber daya secara efisien tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak eksternal. Keberlanjutan mencakup upaya menjaga kelestarian sumber daya alam agar generasi mendatang tetap memiliki akses terhadap pangan yang cukup. Sementara itu, semangat gotong royong menjadi nilai inti dalam membangun solidaritas antarjamaah untuk memperkuat posisi tawar petani dalam sistem ekonomi nasional. Dalam konteks ini, jamaah tani Muhammadiyah diharapkan tidak hanya menjadi pelaku produksi, tetapi juga bagian dari rantai nilai pertanian yang mencakup pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian (Sugiyatno, 2023).

Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Ponorogo melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), telah menginisiasi sejumlah program ketahanan pangan berbasis komunitas, seperti pengembangan pertanian organik, pelatihan agribisnis, hingga pembentukan koperasi tani (Mahmudulhassan et al., 2024; Sugiyatno, 2023). Program-program tersebut bertujuan

untuk menciptakan model pertanian yang adaptif terhadap perubahan zaman, berbasis ilmu pengetahuan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, konsep “jamaah tani” juga menegaskan pentingnya aspek spiritualitas dalam aktivitas pertanian. Bekerja di bidang pertanian dipandang sebagai ibadah sosial (amal saleh) karena memberikan manfaat langsung bagi masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan pangan (Jupendri et al., 2025).

Pemberdayaan jamaah tani Muhammadiyah juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 2: Tanpa Kelaparan (Zero Hunger). Melalui pendekatan berbasis komunitas, gerakan ini dapat meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola lahan secara produktif dan ramah lingkungan. Lebih jauh, pemberdayaan ini mampu menciptakan efek ganda (multiplier effect) terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, penguatan ekonomi lokal, serta pengurangan ketimpangan sosial (Mahmudulhassan et al., 2024).

Selain peran sosial-ekonomi, pemberdayaan jamaah tani Muhammadiyah juga memiliki dimensi dakwah. Melalui aktivitas pertanian yang dikelola dengan nilai-nilai Islam, jamaah tani dapat menjadi sarana dakwah bil hal, yakni menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui tindakan nyata seperti kejujuran dalam berdagang, keadilan dalam pembagian hasil, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, konsep ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari sisi produksi dan distribusi, tetapi juga dari sisi etika dan

moralitas sosial yang melandasi sistem pertanian Islam (Bahnasy, 2024; Galanakis et al., 2025).

Melihat potensi besar dan tantangan yang dihadapi, penelitian mengenai “Konsep Ketahanan Pangan Melalui Pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah” menjadi sangat relevan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Muhammadiyah membangun model pemberdayaan yang efektif dalam konteks ketahanan pangan, serta bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam praktik pertanian yang berdaya dan berkeadilan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model ketahanan pangan berbasis keagamaan yang berkelanjutan di Indonesia (Harini et al., 2022; Sosial et al., 2021).

Dengan demikian, pemberdayaan jamaah tani Muhammadiyah bukan sekadar upaya meningkatkan produksi pangan, tetapi merupakan bagian dari gerakan sosial-keagamaan untuk mewujudkan kemandirian umat, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Melalui sinergi antara iman, ilmu, dan amal, konsep ketahanan pangan berbasis jamaah tani Muhammadiyah diharapkan mampu menjadi model alternatif bagi penguatan ekonomi umat dan ketahanan pangan nasional di era modern yang penuh tantangan.

Metode Penelitian

Strategi Pemberdayaan ketahanan pangan berbasis jamaah dibangun melalui tiga jalur yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. pemberdayaan Jaringan dalam Muhammadiyah melalui Jamah tani Muhammadiyah dengan cara

mengidentifikasi potensi yang dimiliki antara lain: pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan penjualan, dari identifikasi mereka membuat program sesuai dengan bidangnya masing masing, dari bidang yang ada membuat pelatihan intensif dengan mengundang para pakar maupun praktisi, contoh dari divisi pertanian beberapa kali telah mengadakan pelatihan pertanian organik, pembuatan pupuk organik, pembuatan herbisida, dan pembuatan pakan alternative bagi peternak dan divisi perikanan. Mengadakan bazar dan gelar produk pada setiap momen momen keramaian, penjualan komoditas jatom melalui grup WA dengan system pre order dimana anggota memesan barang yang diinginkan kemudian baru disiapkan oleh divisi divisi yang memiliki produk pesanan tersebut

Distribusi hasil panen anggota JaTaM dengan direct selling kepada anggota, tercatat saat ini tidak kurang dari 560 anggota tersebar seluruh Ponorogo mereka terhubung di Grup whatsapp yang terdiri produsen dan konsumen sehingga memudahkan transaksi hasil produksi di pasarkan

Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi dan Strategi Ketahanan Pangan Jamaah Tani Muhammadiyah

Konsep ketahanan pangan yang dikembangkan oleh Jamaah Tani Muhammadiyah (JaTaM) merupakan wujud nyata dari gagasan dakwah produktif yang menempatkan sektor pertanian sebagai bagian penting dari penguatan ekonomi umat. JaTaM memandang bahwa ketahanan pangan bukan sekadar persoalan kecukupan

bahan makanan, melainkan juga mencakup kemandirian ekonomi, kedaulatan komunitas, serta tanggung jawab spiritual terhadap pengelolaan alam. Menurut Ketua Jamaah Tani Muhammadiyah Ponorogo Bapak Darminto, pembentukan JaTaM dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi petani yang cenderung belum sejahtera. Banyak petani di wilayahnya bergantung pada tengkulak dan tidak memiliki sistem usaha tani yang berkelanjutan. Sejak diinisiasi sejak 2023 dan selanjutnya resmi berdiri pada 14 Januari 2024, JaTaM berupaya mengubah pola pikir petani agar tidak hanya bekerja demi hasil, tetapi juga beribadah melalui profesinya.

Jatam Ponorogo dalam kegiataanya memiliki beberapa divisi mulai dari Pertanian, Perikanan, Perkebunan dan peternakan, namun prakteknya divisi divisi tersebut telah berkembang lebih banyak sesuai aspirasi anggota, munculnya kreativitas anggota menandakan JaTaM Ponorogo sangat dinamis dan semakin digemari oleh anggota persyarikatan.

Konsep ketahanan pangan JaTaM dibangun atas tiga aspek utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi difokuskan pada peningkatan hasil pertanian melalui metode organik dan berkelanjutan. Distribusi dilakukan melalui koperasi jamaah agar nilai jual hasil tani tetap adil bagi petani, sementara konsumsi diarahkan agar setiap anggota memprioritaskan hasil tani mereka sendiri. Dengan demikian, rantai ketahanan pangan dapat terjaga dari hulu hingga hilir, tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Bagi anggota, konsep ini bukan hanya gagasan di atas kertas, tetapi

telah diterapkan secara langsung. Bapak Dasuki, salah satu petani anggota JaTaM, menuturkan bahwa kegiatan ini membuat dirinya dan para anggota lain lebih mandiri dalam bertani. Ia mengaku bahwa sebelumnya ia selalu bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil panen, namun setelah bergabung dengan JaTaM, mereka memiliki akses langsung ke koperasi jamaah dan belajar mengelola hasil tani sendiri.

Konsep ketahanan pangan JaTaM tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga ditopang oleh fondasi nilai-nilai Islam. Bahwa seluruh aktivitas pertanian di JaTaM dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan amanah terhadap bumi. Nilai ukhuwah, amanah, dan kerja ikhlas menjadi pedoman moral yang diterapkan di setiap kegiatan. Petani diajak untuk memahami bahwa tanah yang mereka garap merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dikelola dengan jujur dan berkeadilan.

Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Muhammadiyah, sebagai lembaga yang menaungi JaTaM, memandang konsep ini sebagai strategi dakwah berbasis ekonomi yang sangat relevan dengan misi Muhammadiyah. Sesuai Komitmen MPM, pembentukan JaTaM merupakan bagian dari gerakan nasional pemberdayaan masyarakat berbasis jamaah, yang menempatkan ketahanan pangan sebagai inti dari kemandirian umat.

Dukungan pemerintah daerah turut memperkuat implementasi strategi ini. Kolaborasi Dinas Pertanian dengan JaTaM merupakan mitra strategis dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis masyarakat. Pendekatan keagamaan yang

digunakan JaTaM dinilai sangat efektif dalam membangun partisipasi petani. Pandangan masyarakat juga memperkuat bahwa strategi JaTaM berhasil diterapkan secara konkret. banyak warga yang merasakan, bahwa keberadaan JaTaM tidak hanya membantu petani, tetapi juga masyarakat umum. Hasil panen jamaah mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan warga dengan harga lebih murah dan kualitas yang baik.

Melalui berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa konsep dan strategi ketahanan pangan Jamaah Tani Muhammadiyah menekankan kolaborasi antara nilai keagamaan, ekonomi lokal, dan solidaritas sosial. Pendekatan ini berhasil menciptakan sistem ketahanan pangan yang tidak hanya berorientasi pada ketersediaan bahan pangan, tetapi juga membangun karakter, tanggung jawab, dan kesejahteraan umat secara berkelanjutan.

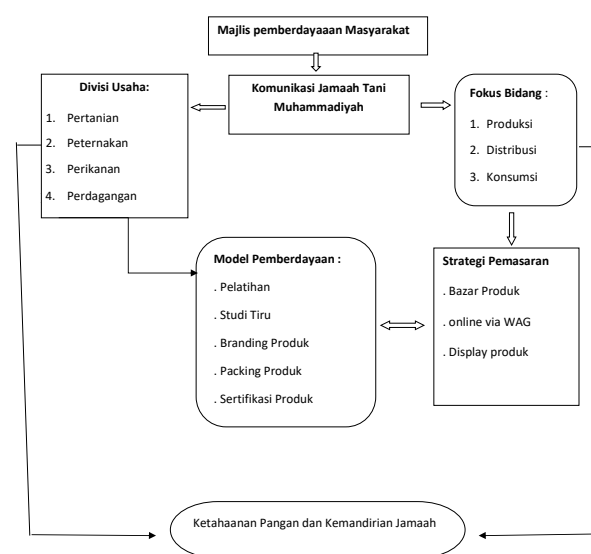
2. Implementasi Program Pemberdayaan Petani dalam Mendukung Kemandirian Pangan

Pelaksanaan program pemberdayaan oleh Jamaah Tani Muhammadiyah berorientasi pada peningkatan kapasitas petani dan penguatan kemandirian komunitas. Ketua JaTaM menjelaskan bahwa sejak awal berdiri, kelompok ini telah menjalankan berbagai kegiatan pelatihan, pengelolaan lahan kolektif, serta tabungan pangan jamaah yang bertujuan membangun ketahanan ekonomi dan spiritual. Program “Panen Bersama” yang dilaksanakan setiap enam bulan menjadi momentum penting untuk memperkuat solidaritas antar anggota dan evaluasi kinerja pertanian. Pelaksanaan

program ini bersifat partisipatif. Anggota petani dilibatkan secara langsung dalam setiap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasilnya terlihat pada meningkatnya produktivitas lahan dan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya.

Implementasi JaTaM juga mendapat dukungan kuat dari Dinas Pertanian. Kolaborasi pemerintah daerah dengan Muhammadiyah memperkuat aspek teknis dan memperluas dampak program. Masyarakat sekitar turut merasakan dampak implementasi program ini. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut dilibatkan dalam kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan program pemberdayaan JaTaM berhasil menyatukan berbagai elemen jamaah, organisasi, pemerintah, dan masyarakat dalam kerangka kerja sama yang harmonis. Model implementasi ini menunjukkan sinergi antara aspek spiritual, ekonomi, dan sosial, di mana kemandirian pangan dibangun dari partisipasi kolektif dan semangat gotong royong.



3. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Spiritual Pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah terhadap Masyarakat Sekitar

Dampak pemberdayaan Jamaah Tani Muhammadiyah meluas ke tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan spiritual. Dari segi sosial, kegiatan pertanian berbasis jamaah meningkatkan kohesi sosial dan memperkuat jaringan solidaritas antaranggota. Menurut Coleman (2021), *social capital* atau modal sosial merupakan faktor utama yang memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi. Aktivitas gotong royong, panen bersama, dan pengajian tematik mempererat hubungan sosial serta membangun rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas.

Dampak ekonomi pemberdayaan JaTaM terlihat dari meningkatnya produktivitas dan pendapatan rumah tangga petani. Dengan sistem koperasi jamaah, petani dapat menjual hasil panen tanpa perantara sehingga margin keuntungan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Dulkadir et al. (2024) yang menyatakan bahwa sistem koperasi berbasis komunitas meningkatkan efisiensi pemasaran dan pendapatan petani hingga 30%. Selain itu, program pelatihan olahan hasil panen memberikan peluang ekonomi tambahan bagi keluarga petani, terutama bagi perempuan. Hasil penelitian von Maltitz et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pertanian berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan pangan lokal.

Dari aspek spiritual, model JaTaM menanamkan kesadaran bahwa bertani

adalah ibadah dan bentuk amanah terhadap bumi. Setiap musim tanam diawali dengan doa bersama dan kajian tematik mengenai etika bertani, sedangkan sebagian hasil panen disedekahkan untuk kaum dhuafa. Pandangan ini sejalan dengan teori *eco-spirituality* yang dikemukakan oleh Al-Dubayan (2023), yang menjelaskan bahwa spiritualitas dalam aktivitas ekonomi dapat meningkatkan etika lingkungan dan kepedulian sosial. Dengan demikian, aktivitas pertanian tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana dakwah dan pendidikan moral bagi anggota dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, pemberdayaan JaTaM menunjukkan integrasi antara keberhasilan ekonomi dan peningkatan spiritualitas. Model ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam mampu menjadi fondasi dalam membangun sistem ketahanan pangan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis agama dapat menjadi alternatif efektif untuk pembangunan pedesaan modern yang berfokus pada kesejahteraan sosial dan kemandirian ekonomi.

Kesimpulan

Komunikasi dan strategi ketahanan pangan Jamaah Tani Muhammadiyah (JaTaM) menegaskan bahwa kemandirian pangan harus dibangun melalui kolaborasi nilai keagamaan, ekonomi, dan sosial. Implementasi program pemberdayaan petani yang berbasis jamaah mampu meningkatkan kapasitas, produktivitas, serta solidaritas antaranggota. JaTaM tidak hanya menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan, tetapi juga

memperkuat kesejahteraan ekonomi dan spiritual masyarakat sekitar. Dampaknya terlihat dari meningkatnya pendapatan petani, terbentuknya koperasi mandiri, serta tumbuhnya kesadaran bahwa bertani adalah ibadah. Dengan demikian, JaTaM menjadi model nyata dakwah produktif yang menumbuhkan kemandirian, keberkahan, dan kesejahteraan umat. Dengan Komunikasi yang intensif JaTaM berhasil menyatukan berbagai elemen jamaah, organisasi, pemerintah, dan masyarakat dalam kerangka kerja sama yang harmonis. Model implementasi ini menunjukkan sinergi antara aspek spiritual, ekonomi, dan sosial, di mana kemandirian pangan dibangun dari partisipasi kolektif antara jamaah dan seluruh komponen masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aday, S., & Aday, M. S. (2020). Impact of COVID-19 on the food supply chain. *Food Quality and Safety*, 4(4), 167–180. <https://doi.org/10.1093/FQSAFE/FYAA024>
- Al-Dubayan, M. (2023). *Eco-spirituality and sustainable development in Islamic context*. London: Routledge.
- Asnamawati, L., Herawati, I. E., Saleha, E., Yuliawati, & Nurmalia, A. (2024). AGRICULTURAL EMPOWERMENT MODEL AND DEVELOPMENT POLICY IN REALIZING FOOD SECURITY PILLARS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 22(1), 103–122. <https://doi.org/10.32663/JA.V22I1.4389>
- Bahnasy, N. (2024). The interplay of tourism economy and food security in dessert-prone agricultural heritage sites. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 6(2), 103–127. <https://doi.org/10.1108/JHASS-08-2023-0090>
- Coleman, J. (2021). *Foundations of social capital in rural communities*. Cambridge University Press.
- Dulkadir, M., Martono, E., & Subejo. (2024). Realizing regional food security by empowering the communities through the food independent village program. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(10).
- FAO. (2021). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2021*. Rome: United Nations.
- Fuadi, M. H. (2024). Empowerment of religious potential for poverty alleviation in agrarian areas. *Journal of Nusantara Islamic Studies*, 1(4), 233–248.
- Galanakis, C. M., Daskalakis, M., Galanakis, I., Gallo, A., Marino, E. A. E., Chalkidou, A., & Agrafioti, E. (2025). A systematic framework for understanding food security drivers and their interactions. *Discover Food* 2025 5:1, 5(1), 1–35. <https://doi.org/10.1007/S44187-025-00480-W>
- Harini, R., Sukri, I., Ariani, R. D., Faroh, E. P. I., Nadia, H., & Kafafa, U. (2022). The Study of Food Security in the Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *Forum Geografi*, 35(2). <https://doi.org/10.23917/FORGE0.V35I2.15855>

- Indah, P. N., Amir, I. T., & Khasan, U. (2020). Empowerment of Urban Farming Community to Improve Food Security in Gresik. *AGRIEKONOMIKA*, 9(2), 150–156. <https://doi.org/10.21107/AGRIEKONOMIKA.V9I2.7853>
- Iskandar Ps, W. V, & Estate, M. (2024). Development of Community Economic Potential through Soybean Commodities in Sidorukun hamlet, West Stabat Lama Village, Langkat Regency. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1866–1877. <https://doi.org/10.33096/JMB.V11I2.941>
- Jupendri, J., Nurrahmi, N., & Vernando, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Menuju Kedaulatan Pangan bagi Jamaah Tani Muhammadiyah Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(3), 578–587. <https://doi.org/10.33394/JPU.V6I3.15301>
- Karim, Moh. H., Diantoro, M., Nasikhudin, N., & Lestari, S. R. (2023). Implementation of agricultural technology urban farming agrivoltaic based system to increase productivity and empowerment of farmer women's community. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 184–195. <https://doi.org/10.22219/JCSE.V4I1.25103>
- Mahmudulhassan, Abuzar, M., Riazul, S. M., Rahman, O., & E-sor, A. (2024). A Comparative Study on the Competence of Ideal Teachers According to Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan: Their Relevance and Application in the Modern Education System. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(03), 219–232. <https://doi.org/10.61455/SUJIEM.V2I03.205>
- Mannan, M. A. (2022). *Islamic economics: Theory and practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patel, R. (2022). *Food sovereignty: Power, gender, and justice in the global food system*. Cornell University Press.
- Rahim, A., & Nurdin, S. (2023). Community-based Islamic financing and agricultural productivity. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 14(2), 101–119.
- Rahman, F. (2023). Spiritual leadership in agricultural communities: Strengthening ethics and productivity. *Journal of Rural Development Studies*, 12(1), 44–56.
- Rozaki, Z. (2021). Food security challenges and opportunities in indonesia post COVID-19. *Advances in Food Security and Sustainability*, 6, 119. <https://doi.org/10.1016/BS.AF2S.2021.07.002>
- Sugiyatno, S. (2023). Pemberdayaan Petani Muhammadiyah untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5.

<https://doi.org/10.30595/PSPFS.V5I.738>

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of Slum-Based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability* 2020, Vol. 12, Page 7324, 12(18), 7324. <https://doi.org/10.3390/SU12187324>
- Tanaka, H., & Wilson, T. (2021). Inclusive empowerment and local food systems resilience. *Sustainability*, 13(15), 8473.
- von Maltitz, L., et al. (2024). The impact of indigenous practices to promote women's empowerment in agriculture. *Frontiers in Public Health*, 12, 2253.
- Windiasih, R., Sari, L. K., Prastyanti, S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2023). Women Farmers Group Participation in Empowering Local Food Security. *International Journal Of Community Service*, 3(3), 186–194. <https://doi.org/10.51601/IJCS.V3I3.200>
- Yusriadi, Y. (2025). Building rural resilience: Food security through tourism and other rural strategies. *SN Applied Sciences*, 7(2), 155–166.